

## Pemimpin sebagai *Khâdim al-Ummah*

Oleh: Muhsin Hariyanto

*"Pemimpin yang mampu memenangkan pertarungan kehidupan yang hakiki adalah pemimpin yang mampu menjadi pelayan bagi rakyatnya untuk mendekatkan dirinya kepada Allah, sehingga rakyatnya mampu menjadi komunitas manusia yang penuh dengan kemuliaan."* (Dikutip dan diselaraskan dari *Jurnal MQ* Vol. 2/No.1/Mei 2002))

Sejarah Islam mencatat betapa besarnya perhatian para khalifah sebagai pemimpin umat terhadap urusan mereka. Sebut saja nama: "Umar bin Abdul Aziz". Sejak dibaiat menjadi khalifah, beliau bertekad untuk mengabdikan segenap hidupnya untuk mengurus rakyatnya. Ada sebuah kisah yang dipaparkan oleh Atha' bin Abi Rabah yang menceritakan bahwa isteri Umar bin Abdul Aziz, 'Fathimah', pernah menemui suaminya saat berada di ruang shalat rumahnya. Fathimah menemukan suaminya -- Umar bin Abdul Aziz -- tengah menangis tersedu-sedu hingga air matanya membasahi janggutnya. Ia pun segera bertanya kepada suaminya itu, "Wahai suamiku, kenapa kau menangis? Adakah sesuatu yang telah terjadi?" Umar bin Abdul Aziz pun menjawab, "Fathimah, isteriku tercinta, sungguh di pundakku ada urusan umat Muhammad shallallâhu 'alaihi wa sallam. baik yang berkulit hitam maupun putih. Karenanya, aku berpikir tentang mereka kaum fakir yang lapar, orang sakit yang tak punya biaya, orang 'telanjang' yang terpinggirkan, orang yang dizalimi lagi dicengkeram, orang yang terasingkan dan ditawan, para manula yang sudah 'tua-renta', keluarga yang banyak anak tetapi sedikit hartanya, dan urusan lain mereka di setiap jengkal bumi dan negeri. Padahal, aku tahu bahwa Tuhanku pasti meminta pertanggungjawabanku kelak pada hari kiamat. Aku takut kelak tak memiliki *hujjah* (argumentasi) di hadapannya. Itulah sebabnya aku menangis. Kalau akau menangis karena takut kepada Allah karena kesalahan-kesalahanku, salahkan aku?"

Inilah, kesadaran spiritual yang langka dimiliki orang para pemimpin kita. Bahkan, tidak sedikit yang sudah 'jelas-jelas bersalah' pun masih tidak mau mengaku bersalah!

Berkaitan dengan hal ini, penulis memunyai cerita yang menarik tentang seorang perempuan tua yang tak mau menyebutkan nama aslinya. Sebut saja "Mbok Darmo" (bukan nama sebenarnya), isteri almarhum pak Darmo, yang setiap hari mengais sampah di kampus kami (Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) tak pernah sekali pun mengenal dunia kampus secara formal. Namun "Dia" bukanlah sosok yang sama sekali 'buta' terhadap dunia kampus. Bahkan dalam beberapa hal dia 'terlihat' lebih cerdas dari pada orang-orang kampus. Pernah suatu hari dia bercerita bahwa 'ada' yang hilang di kampus ini. Dan saya pun bertanya: "Apa yang hilang, Mbok?" Dengan tersenyum, dia menjawab: *"tiyang wonten mriki kirang saget ngajeni tiyang sanes"* (orang-orang yang ada di sini sudah sudah tidak bisa menghargai orang lain). Barangkali, maksudnya adalah: "sikap saling-menghargai sudah tidak ada lagi". *Lha, para pemimpin kita ugi sampun sami manja, nyuwunipun dipun ladosi. Kedahipun, para pemimpin punika ingkang kedah ngladosi rakyatipun. Lha mbok menawi tata-laku para pemimpin kita punika ingkang sami dipun tuladani dening para mahasiswa* (Pemimpin kita sudah manja, selalu meminta untuk dilayani. Seharusnya merekalah yang melayani rakyatnya. Mungkin perilaku para pemimpin kita itulah yang banyak dicontoh oleh para mahasiswa). Itulah sepenggal ucapannya yang selalu penulis ingat. Orang-orang seperti inilah yang seharusnya menjadi bagian dari keprihatinan para pemimpin

kita, yang seharusnya bisa belajar dari keseharian "mBok Darmo" dari sejarah kepemimpinan Umar bin Abdul Aziz.

Para pemimpin kita – memang -- sering mengucapkan kalimat indah: "Seorang pemimpin pada hakikatnya adalah "Seorang Pelayan". Itulah ucapan 'klise' yang sering kita dengar dari para pemimpin kita. Siapa pun mereka, ucapan itu sering kita dengar dari 'lisan' mereka. Namun, pertanyaan yang perlu kita lontarkan kepada mereka: "Apakah ucapan itu muncul dari lubuk hati mereka yang terdalam? Jangan-jangan cuma sekadar *lip-service* (ucapan pemanis bibir)!"

Penulis masih ragu, apakah mereka masih ingat pada sabda Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam:

خِيَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُحِبُّونَهُمْ وَيُحِبُّونَكُمْ وَيُصَلُّونَ عَلَيْكُمْ وَتُصَلُّونَ عَلَيْهِمْ  
وَشِرَارُ أُمَّتِكُمُ الَّذِينَ تُبْغِضُونَهُمْ وَيُبْغِضُونَكُمْ وَتَلْعَنُونَهُمْ وَيَلْعَنُونَكُمْ « .  
قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَلَا تُنَابِذُهُمْ بِالسَّيْفِ فَقَالَ « لَا مَا أَقَامُوا فِيكُمْ الصَّلَاةَ  
وَإِذَا رَأَيْتُمْ مِنْ وُلَاتِكُمْ شَيْئًا تَكَرَّهُونَهُ فَاكْرَهُوا عَمَلَهُ وَلَا تَنْزِعُوا يَدًا مِنْ  
طَاعَةٍ « .

*“Sebaik-baik pemimpin kalian adalah mereka mencintai kalian dan kalian mencintai mereka, mereka mendo'akan kalian dan kalian mendo'akan mereka. Dan sejelek-jelek pemimpin kalian adalah mereka yang membenci kalian dan kalian membenci mereka, mereka mengutuk kalian dan kalian mengutuk mereka.” Beliau ditanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah kita memerangi mereka?" maka beliau bersabda: "Tidak, selagi mereka mendirikan shalat bersama kalian. Jika kalian melihat dari pemimpin kalian sesuatu yang tidak baik maka bencilah tindakannya, dan janganlah kalian melepas dari ketaatan kepada mereka.”* (Hadis Riwayat Muslim, *Shahih Muslim*, juz VI, hal. 24, hadits no. 4910; Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Juz VI, hal. 24, hadits no. 24027; dan Ath-Thabrani, *Al-Mu'jam al-Kabir*, juz XII, hal. 431, hadits no. 14542 dari ‘Auf bin Mâlik al-Asyja’i radhiyallâhu ‘anhu). Bukti kecintaan pemimpin terhadap rakyatnya yakni dia sangat peduli terhadap nasib rakyatnya, senantiasa mendoakannya dan sama sekali tidak mau menyusahkan rakyatnya. Begitu bencinya Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam terhadap pejabat publik yang senang menyusahkan rakyatnya sehingga beliau mendoakan mereka:

اللَّهُمَّ مَنْ وُلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ فَاشْتَقْ عَلَيْهِ وَمَنْ وُلِيَ مِنْ  
أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَفَرَّقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ

*"Ya Allah, barangsiapa yang memegang suatu urusan umatku, lalu ia menyusahkan mereka, maka timpakan kesusahan padanya. Barangsiapa yang memegang urusan umatku dan memberikan kemudahan pada mereka, maka berilah kemudahan padanya.”* (Hadis Riwayat Muslim dari Abdurrahman bin Syumamah radhiyallâhu ‘anhu, *Shahih Muslim*, juz VI, hal. 7, hadits no 4826). Sebaliknya, jika seseorang

banyak membantu dan membebaskan kesulitan orang lain maka ganjarannya tidak sebatas ketika di dunia tapi juga berlanjut hingga di akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam:

مَنْ نَفَّسَ عَن مُّؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَّسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ  
يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Dan barangsiapa yang membebaskan kesulitan seorang mukmin maka Allah akan pasti membebaskan berbagai kesulitannya pada hari kiamat." (Hadis Riwayat Muslim, *Shahih Muslim*, dari Abu Hurairah radhiyallâhu ‘anhu, juz VIII, hal. 71, hadits no. 7028)

Belajarlah pada Umar bin al-Khaththab tentang kecepatan dan ketepatan pengambilan keputusannya di kala didatangi seorang Perempuan Badui Miskin, yang sudah tampak putus asa karena merasa diabaikan aparat pembagi zakat, hingga mendatanginya (Umar bin al-Khaththab radhiyallâhu ‘anhu, Sang Khalifah) di Madinah.

Pada saat itu Sang Khalifah yang tidak dikenal dan mengenalnya sedang duduk di luar rumah, hingga dia menemuinya dan mengadukan persoalan ketidakadilan itu kepadanya. Sang Perempuan itu berkata: "Saya seorang perempuan miskin dan memiliki banyak anak. Dan setahu saya, Yang Mulia (Umar bin al-Khaththab radhiyallâhu ‘anhu) telah memerintahkan Muhammad bin Maslamah (sebagai 'amil zakat) untuk membagikan zakat. Namun, dia tidak pernah memberikannya pada kami se keluarga."

Berpijak pada pernyataan si perempuan itu, Umar pun menjawab, "Panggil dia (Muhammad bin Maslamah) kemari." Setelah Muhammad bin Maslamah datang, Umar pun kemudian menasihatinya hingga air matanya bercucuran karena takut untuk memertanggungjawabkan kelalaian dalam memerintah. Lalu Ia memerintahkan kepada Muhammad bin Maslamah untuk menunaikan hak zakat perempuan itu dan keluarganya. Bahkan, diperintahkan kepadanya (Muhammad bin Maslamah) untuk membayarkan haknya (perempuan dan keluarganya) pada tahun-tahun sebelumnya.

Di saat yang lain, ketika beliau (Umar bin al-Khaththab radhiyallâhu ‘anhu) melakukan "*kunker*" (kunjungan kerja) ke Suriah, Beliau melihat seorang pengemis tua. Umar pun menanyakan tentang alasannya, kenapa ia mengemis. Kala mengetahui si kakek melakukan aktivitas 'mengemis' itu untuk membayar *jizyah* (semacam pajak bagi non-muslim), maka Umar pun segera memerintahkan kepada petugas pajak untuk mencabut kewajiban itu, bahkan memerintahkan kepada *wazir* (pejabat setingkat menteri)-nya untuk memberinya subsidi kepada pengemis tua itu.

Bayangkan, pemimpin Islam – seperti Umar bin al-Khaththab radhiyallâhu ‘anhu – yang begitu sigap memenuhi hak rakyatnya, meskipun yang meminta hanya seorang warga negara biasa. Bahkan dikisahkan bahwa atas nama 'pemerintah' Umar selalu memberi lebih daripada permintaan rakyatnya selama permintaannya tidak bertentangan dengan al-Quran dan Sunnah Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam.. Padahal, cerita ini terjadi pada negara yang belum mampu menambang emas, minyak, dan gas bumi seperti 'negeri kita tercinta' ini. Mereka pun belum berkuasa untuk memproduksi pangan, pakaian, perumahan, dan

kebutuhan lain seperti sekarang. Namun, para pemimpin negerin itu selalu bertindak efektif dan dan bersegera untuk berbuat sesuatu yang terbaik bagi rakyatnya. Oleh karena itu, tidak diperlukan demonstrasi-demonstrasi, apalagi melakukan kekerasan atau perusakan. Islam yang diamlkan oleh para pemimpin negeri itu telah membuat rakyat paham bahwa 'negara' ini adalah milik mereka. Sebaliknya para pemimpin paham bahwa mereka digaji untuk mengurus rakyat dan negara, dan semuanya akan dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat. Mereka benar-benar paham bahwa membiarkan tidak dipenuhinya hak dan kebutuhan seorang miskin saja, termasuk non-muslim, cukup untuk mendekatkan diri ke neraka. Apalagi, bila sengaja mengurangi hak rakyat atas penghasilan dan kesejahteraan demi terpenuhinya kantong-kantong pribadi dan para kroninya.

الإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

*Pemimpin (imam) itu adalah penggembala, dan ia akan ditanya tentang gembalaannya itu,*" begitu kata Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam, dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dari Abdullah bin Umar radhiyallâhu ‘anhumâ, dalam kitab *Shahîh al-Bukhâriy*, juz II, hal. 6, hadits no. 893). Pemimpin sejati adalah pemimpin yang benar-benar menjaga umatnya, mulai dari akidah hingga kesejahteraan. Fungsi pemimpin adalah menjadi benteng. Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam juga pernah menyatakan:

إِنَّمَا الإِمَامُ جُنَّةٌ يُقَاتَلُ مِنْ وَرَائِهِ وَيَتَّقَى بِهِ فَإِنْ أَمَرَ بِتَقْوَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَدَلَ كَانَ لَهُ بِذَلِكَ أَجْرٌ وَإِنْ يَأْمُرُ بِغَيْرِهِ كَانَ عَلَيْهِ مِنْهُ

*"Seorang imam (pemimpin) itu ibarat perisai, seseorang berperang di belakangnya (mendukung) dan berlindung (dari musuh) dengan (kekuasaan)-nya. Jika seorang imam (pemimpin) memerintahkan supaya takwa kepada Allah 'Azza wa Jalla dan berlaku adil, maka dia (imam akan mendapatkan pahala karenanya, dan jika dia (imam) memerintahkan selain itu, maka ia akan mendapatkan siksa."* (Hadis Riwayat Muslim dari Abu Hurairah radhiyallâhu ‘anhu, *Shahîh Muslim*, juz VI, hal. 17, hadits no.4878). Itulah sebabnya, para ulama mendudukan pemimpin sebagai penjaga Islam dan umatnya. Hingga Imam al-Ghazali pun menyatakan: "Agama (Islam) ini adalah fondasi, sementara itu para pemimpin adalah penjaganya". Apapun yang tidak memiliki fondasi akan roboh, dan apa pun yang tanpa penjaga niscaya hilang".

Nah, pertanyaan yang perlu dilontarkan sekarang adalah: "siapkah para pemimpin kita saat ini menjadi penjaga umat, dan bersedia untuk menjadi yang utama dan pertama sebagai *Khâdim al-Ummah* (pelayan umat) seperti halnya ‘Dua-Umar’ yang prestasi kepemimpinannya dicatat dengan tinta emas dalam sejarah kepemimpinan umat Islam (yang masing-masing memiliki hubungan *nasab*), Umar bin Abdul Aziz (salah seorang khalifah dari Bani Umayyah) dan Umar bin al-Khaththab radhiyallâhu ‘anhu (Khalifah Kedua)?" *Semoga!*

Penulis adalah Dosen Tetap Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.